

BAB II

NARASI HIDUP SEORANG MARXIS PATRIOTIK INDONESIA

2.1. Pengantar

Tan Malaka merupakan satu dari sekian banyak pahlawan Indonesia yang mengalami rekayasa sejarah, khususnya pada saat era rejim Orde Baru berkuasa. Difitnah bahkan dihilangkan perannya dalam catatan sejarah kemerdekaan Indonesia. Pernyataan kritis pun pernah diungkapkan oleh Asvi Warman Adam sejarahwan LIPI, “bagaimana para siswa akan mengenalnya jika namanya dihilangkan pada buku yang diajarkan di sekolah. Dalam buku *Album Pahlawan Bangsa*, tidak terdapat nama Tan Malaka”.¹

Pada masa perjuangan kemerdekaan, orang hanya mengenal Tan Malaka dari mulut ke mulut tanpa mengetahui sosoknya. Sesuai dengan apa yang dikisahkan dalam roman yang berjudul “Pacar Merah Indonesia”.² Roman “Pacar Merah” mengisahkan sepak terjang seseorang yang misterius, dengan diwarnai nuansa spionase, buronan, sampai romantika cinta. Tan Malaka yang dikisahkan

¹ Asvi Warman Adam, “Wacana Tentang Tan Malaka”, dalam buku LPPM Tan Malaka, *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2005), hal. 42.

² Roman yang aslinya berjudul “*Spionage-Dienst: Patjar Merah Indonesia*” yang diterbitkan pertama kali oleh *Centrale-Courant en boekhandel* di Medan pada tahun 1938 di tulis oleh Matu Mona yang bernama asli Hasbullah Parindurie (1910-1987). Seorang guru bahasa Inggris Deli yang kemudian menjadi wartawan. Roman ini ditulisnya tidak lain karena kekaguman dirinya atas sosok Tan Malaka. Ia pun sempat bertemu langsung dengan Tan Malaka pada pertengahan tahun 1938 di Singapura selama lima menit. Buku ini kemudian diterbitkan kembali sebagai khasanah literatur tentang sosok pahlawan misterius. Lihat Matu Mona, *Pacar Merah Indonesia: Petualangan Tan Malaka Menjadi Buron Polisi Rahasia Kolonial* (Buku 1), (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010) dan Matu Mona, *Pacar Merah Indonesia: Peranan Tan Malaka dalam Berbagai Konflik Dunia* (Buku 2), (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010).

sebagai “Pacar Merah” merupakan sosok yang rela mengorbankan keinginan pribadinya demi kepentingan bangsanya.

Sementara Soe Hok Gie seorang *abortion intellectual*, mencatat sedikit sosok si “Pacar Merah” ini dalam bukunya “*Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*”. Menurut Soe Hok Gie dari hasil wawancaranya dengan mantan atasan “bos” Tan Malaka saat dirinya bekerja menjadi juru tulis di Bayah Selatan, sosok Tan Malaka merupakan orang misterius, jarang mandi, dan sering melamun di tempat-tempat sepi serta gaya bicara yang “intelektual”.³ Sedangkan Helen Jarvis seorang sejarawan Australia yang sama halnya dengan Harry A. Poeze yang menaruh minat meneliti perjalanan hidup Tan Malaka menyatakan bahwa Tan Malaka merupakan negarawan besar yang dimiliki bangsa Indonesia.⁴

Bahkan tumbangya rejim Soeharto, dari sekian banyak pemikiran tokoh gerakan yang dipelajari dan mempengaruhi pemikiran para aktivis mahasiswa, salah satunya adalah karya-karya Tan Malaka. Melalui pembacaan buku dan diskusi pemikiran Tan Malaka yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Ternyata menambah daya juang para aktivis mahasiswa ini untuk melakukan gerakan subversif rejim Soeharto yang dinilai korup dan kapitalistik. Setelah kisah hidup si “Pacar Merah” dikubur hampir 32 tahun lamanya di masa Orde Baru.

³ Soe Hok Gie, *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hal. 74.

⁴ Lihat uraiannya dalam Helen Jarvis, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner Atau Manusia Murdat*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).

Akhirnya pasca tumbangnya rejim Orde Baru, nama Tan Malaka perlahan mulai terdengar kembali diruang-ruang diskusi maupun tulisan.

Sementara itu di tengah kondisi bangsa Indonesia sekarang ini, khususnya dunia pendidikan kontemporer yang cenderung kapitalistik. Kiranya perlu sebuah inspirasi solutif guna mereparasi masalah ini. Jauh sebelum Indonesia merdeka, Tan Malaka sudah mewarisi bangsa ini sebuah pemikiran progresif melalui karya-karyanya. Walaupun warisan tersebut sudah berpuluh-puluh tahun lamanya, namun tidak salahnya kita berefleksi untuk mengambil pelajaran dan semangatnya guna mencari relevansinya. Apalagi Presiden Soekarno pernah mengatakan bahwa bangsa Indonesia jangan sekali-kali melupakan sejarah (Jasmerah).

Maka dalam pembahasan ini, penulis bermaksud kembali mengkonstruksi pemikiran Tan Malaka dalam kajian dan perspektif yang berbeda dari pembahasan yang pernah dituliskan oleh para peneliti maupun penulis sebelumnya. Melalui perspektif sosiologi pengetahuan, penulis berusaha mengelaborasi dimensi makro dan mikro pemikiran pendidikan Tan Malaka. Tan Malaka tidak hanya pemikir filsafat, politik, gerilyawan, serta negarawan, tetapi Tan Malaka juga seorang pemikir sosiologi dan pendidikan. Bahkan dapat dikatakan Tan Malaka merupakan pemikir sosiologi pendidikan.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tesis-tesis mengenai Tan Malaka seorang pemikir sosiologi dan pedagog. Terlebih dahulu, penulis jelaskan siapa Tan Malaka itu. Ada sebuah pepatah mengatakan “Tak Kenal Maka Tak Sayang”,

dalam konteks ini berbunyi “Tak kenal Tan Malaka, maka kita akan mengenal dirinya seperti sosok komunis Muso, D.N. Aidit, bahkan Stalin yang membunuh lebih dari 30 juta jiwa manusia”. Maka kiranya penting kita mengetahui siapakah sosok “Pacar Merah” ini. Sebagai penutup uraian pengantar ini, Tan Malaka dalam Madilog mengatakan, “dari cara orang berpikir itu kita dapat duga filsafatnya dan dari filsafatnya kita dapat tahu dengan cara dengan metode apa ia sampai ke filsafat itu”.⁵

2.2. Dari Suliki Menuju Pergerakan Nasional

Sosok Tan Malaka dalam catatan sejarah para pahlawan Indonesia terbilang penuh dengan kontroversi. Bagi Wasid Suwanto,⁶ Tan Malaka merupakan pahlawan nasional yang paling tidak dikenal. Pasalnya, Tan Malaka bagi sebagian masyarakat distigmakan sebagai tokoh Partai Komunis Indonesia dan juga Komintern. Pengasingan sosok Tan Malaka terlihat jelas di masa rezim Orde Baru. Hasil karya-karya pemikirannya yang berbentuk buku ini dibredel dan dilarang oleh pemerintahan rezim Orde Baru. Salah satunya buku terjemahan disertasi Harry A. Poeze yang berjudul “*Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*” yang diterbitkan tahun 1988, dan kemudian diberedel pada tahun 1989. Padahal secara legalitas, pada 28 Maret 1963 Presiden Soekarno melalui

⁵ Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: TePLOK PRESS, 2000), hal. 19.

⁶ Wasid Suwanto (23 Februari 1926 – 6 April 2005) merupakan salah satu tokoh Partai Murba yang mengenal dekat sosok Tan Malaka. Sebab, Wasid Suwanto adalah didikan kader langsung Tan Malaka di Partai Murba, partai yang didirikan oleh Tan Malaka pada 7 November 1948 di Yogyakarta.

Keputusan Presiden RI nomor 53 tahun 1963 menetapkan Tan Malaka sebagai pahlawan nasional kemerdekaan Indonesia.

Sampai akhirnya pasca runtuhnya rezim Orde Baru, nama Tan Malaka perlahan mulai terdengar kembali. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya para peneliti maupun penulis, menulis tentang Tan Malaka. Bahkan ruang-ruang diskusi pun mulai menjamur membahas tokoh yang dikenal misterius ini. Lalu apa dan bagaimana sebenarnya sosok Tan Malaka?

Tan Malaka yang memiliki nama asli Sutan Ibrahim Gelar Datuk Tan Malaka, lahir di Nagari Pandan Gadang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Limopuluh Koto, Payakumbuh Sumatera Barat. Untuk tanggal kelahiran Tan Malaka sendiri banyak versinya. Menurut Djamaludin Tamin yang merupakan teman seperjuangan Tan Malaka mengungkapkan bahwa Tan Malaka lahir pada 2 Juni 1896.⁷ Sama dengan Tamin, Helen Jarvis meyakini Tan Malaka lahir sekitar tahun 1896.⁸ Sementara menurut Wasid Suwanto, Tan Malaka lahir pada 14 Oktober 1897.⁹ Sedangkan Harry A. Poeze, meyakini Tan Malaka lahir sekitar tahun 1894-an.¹⁰

Terlepas dari banyaknya versi tanggal dan tahun kelahiran Tan Malaka. Tan Malaka sendiri lahir dan besar di lingkungan keluarga dan masyarakat yang taat beragama. Ayahnya HM. Rasad merupakan seorang pegawai pertanian Hindia

⁷ Lihat Djamaluddin Tamin, *Kematian Tan Malaka*, (Tanpa penerbit, 1965), hal. 3.

⁸ Helen Jarvis, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner Atau Manusia Murtad*, *Op.Cit.*, hal. 30.

⁹ Lihat Wasid Suwanto, *Mewarisi Gagasan Tan Malaka*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2006), hal. 29.

¹⁰ Lihat Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. xv.

Belanda, sedangkan ibunya Rangkayo Sinah merupakan orang yang cukup dihormati di Pandan Gadang karena jasa orangtuanya (ayah) terhadap nagari Pandan Gadang. Di tanah Minangkabau, Tan Malaka selain dibekali ilmu agama juga dibekali dengan keterampilan pencak silat. Sebab bagi masyarakat Minang saat itu, “seorang lelaki Minang belumlah lengkap kalau tidak dapat bersilat”.¹¹

Semasa kecil sampai remaja, Tan Malaka terbilang anak yang “badung”.¹² Namun kenakalan Ibra (nama panggilan Tan Malaka) tetap dalam koridor yang sewajarnya. Apalagi secara psikologis usia 6-15 tahun biasanya anak laki-laki sedang dalam fase mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya. Maka tidak heran, ibunya selalu memberikan hukuman kepadanya jika ia melakukan kenakalan. Sebagaimana yang dituliskan Tan Malaka dalam autobiografinya, “tiba-tiba saya sudah berada didepan rotannya ibu yang siap hendak memukul sebagai pelajaran. Ayah yang rupanya tahu benar bahwa pukulan ibu sungguh jitu pedih, mengajak memberi pelajaran yang katanya lebih tepat”.¹³

Walaupun Tan Malaka terbilang “badung”, namun dalam kehidupan pendidikannya di sekolah justru terbilang murid yang berprestasi. Hal ini terlihat dari pengakuan gurunya di sekolah raja Kweekschool di Fort de Kock (Bukittinggi) atau sekolah guru negeri yakni tuan guru G.H Horensma. Menurut Horensma, Tan Malaka merupakan murid yang memiliki kecerdasan analisis,

¹¹ Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, (Jakarta: Ombak, 2007), hal. 8.

¹² Lihat uraian “*Si Badung dari Pandan Gadang*”, dalam Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hal. 92-100.

¹³ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara ; Jilid I*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2007), hal. 21.

sopan, disiplin, kreatif, aktif, pandai bergaul dengan siapa saja dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.¹⁴ Selain itu, Tan Malaka juga memiliki kegemaran bahkan bakat dalam bermain sepak bola.

Pada tahun 1913, Tan Malaka berhasil menyelesaikan sekolah keguruannya di Bukittinggi (1908-1913). Setelah menyelesaikan sekolahnya di Bukittinggi. Di tanah kelahirannya, Tan Malaka sudah disiapkan oleh orangtuanya dan masyarakatnya sebuah gelar kehormatan “Datuk”¹⁵ dan seorang wanita pilihan keluarganya yang akan menjadi tunangan Tan Malaka. Namun Tan Malaka tidak mengambil kedua kesempatan tersebut, tetapi memilih salah satunya. Tan Malaka mencoba melakukan negosiasi dengan orangtua dan masyarakat nagari Pandan Gadang. Tan Malaka bersedia menerima gelar “Datuk”, namun untuk proses pertunangannya dibatalkan. Akhirnya proses negosiasi ini berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan Tan Malaka.

Sebagaimana para penerima gelar “Datuk” yang pada umumnya tinggal dan memimpin nagarinya. Justru hal ini tidak dilakukan Tan Malaka. Cita-citanya untuk menjadi seorang guru yang nantinya dapat mendidik rakyat miskin, menjadi salah satu faktor pendorong Tan Malaka melanjutkan sekolahnya lebih tinggi lagi. Dalam catatan Djamaluddin Tamin, tujuan Tan Malaka melanjutkan sekolah yaitu

¹⁴ Lihat Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988), hal. 14.

¹⁵ Sosiolog dan antropolog Indonesia, Harsja W. Bachtiar dalam artikel tulisannya menyebutkan bahwa gelar “Datuk” merupakan salah satu adat-istiadat yang terpenting dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. Di mana gelar “Datuk” berarti seorang pemimpin (penghulu andiko) dari sebuah komunitas masyarakat. Lengkapnya lihat Harsja W. Bachtiar, *Nagari Taram: A Minangkabau village community*, dimuat dalam: Koentjaraningrat (ed.), *Villages in Indonesia*, (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1967), hal. 369-370.

untuk mendapatkan diploma (gelar/ijazah) guru Bahasa Belanda.¹⁶ Sebab semasa Tan Malaka di *Kweekschool* Bukittinggi, ia mendapatkan pelajaran bahasa Belanda dan akhirnya ia menyenangi bahasa Belanda. Untuk itu Horensma menyarankan agar sang datuk muda belajar di Belanda.¹⁷

Untuk mewujudkan keinginan Ipie (panggilan Horensma kepada Tan Malaka). Horensma membantu merekomendasikan Tan Malaka kepada direktur Van der Ley di Belanda, bahwa Tan Malaka merupakan pemuda yang cerdas dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Kemudian, Horensma bersama Tan Malaka menemui kontrolir (setingkat camat) Suliki W. Dominicus untuk memerintahkan para *engku* (tokoh masyarakat) di Suliki untuk mengumpulkan uang. Hal ini dituliskan Tan Malaka,

Atas jaminan harta benda keluarga saya, maka didirikanlah Engkufonds yang disokong oleh para Engku di Suliki buat mengumpulkan 50 rupiah setiap bulan, untuk membantu saya di negeri Belanda selama 2-3 tahun. Hutang ini akan saya bayar kembali kelak setelah pulang ke Indonesia.¹⁸

Berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya Tan Malaka dapat mewujudkan keinginannya untuk sekolah di *Rijkskweekschool* (Sekolah Pendidikan Guru Pemerintah) Haarlem Belanda. Di Teluk Bayur pada Oktober 1913 di usia 17 tahun, Tan Malaka pergi meninggalkan alam Minangkabau untuk merantau di negeri Belanda. Sesampainya Tan Malaka di Haarlem, Tan Malaka

¹⁶ Djamaluddin Tamin, *Kematian Tan Malaka*, *Op.Cit.*, hal. 6.

¹⁷ Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan*, *Op.Cit.*, hal. 99.

¹⁸ Tan Malaka, *DPKP Jilid I*, *Op.Cit.*, hal. 20.

disambut aura kemiskinan Haarlem yang sedang jatuh bangun menghadapi depresi ekonomi.¹⁹

Semasa di Haarlem, Tan Malaka mengalami *shock culture*, baik itu sistem sosial, budaya, iklim, sandang-pangan, serta papan (tempat tinggal). Maka tidak heran selama Tan Malaka mengenyam pendidikan calon guru di negeri kincir angin tersebut, kondisi Tan Malaka sangat memprihatinkan. Puncak menurunnya kesehatan Tan Malaka pada tahun 1915 di saat musim panas. Tan Malaka menderita penyakit *pleuritus* (radang paru). Sejak saat itu, kondisi kesehatan Tan Malaka tidak sepenuhnya sehat. Kondisi ini digambarkan Tan Malaka dalam buku autobiografinya “*Dari Penjara Ke Penjara (Jilid I)*”.

Di Belanda jugalah, Tan Malaka mulai mengenal para tokoh kaum radikal-revolusioner. Melalui kegiatan diskusi yang ia sering lakukan di rumah sewaan yang bernama *Jacobijnestraat* bersama teman satu kosnya yaitu seorang emigran Belgia Herman Wouters, dan pemilik kos yang juga seorang buruh yaitu nyonya Van der Mij, pemikiran revolusioner Tan Malaka mulai terkonstruksi.

Dari Van der Mij saya bisa membaca De Telegraf dan dari Herman, Het Volk surat kabar Partai Sosialis Demokrat Nederland...Selangkah demi selangkah, didorong keadaan dalam dan luar diri saya, dipengaruhi dan diobori buku-buku pembacaan..., tiba-tiba saya sudah berada dalam semangat dan faham yang lazim dinamai revolusioner.²⁰

¹⁹ Lihat *Ibid.*, hal. 103.

²⁰ *Ibid.*, hal. 29-30.

Sebelumnya Tan Malaka tidak memahami secara mendalam hakikat ketertindasan dan revolusi. Tetapi melalui buku *de Fransche Revolutie*, kiranya menjadi salah satu buku yang menjadi pemicu terbukanya pengetahuan kritis Tan Malaka atas hakikat ketertindasan dan revolusi. Buku yang diberikan guru Horensma saat perpisahan di Teluk Bayur ini, bagi Tan Malaka menjelma menjadi penerang tujuan hidupnya.

Pada masa itu kemajuan fikiran saya belum sampai ke tingkat dialektika berdasarkan materialisme, dan mengupas semboyan Liberte, Egalite, dan Fraternite tadi dalam suasana kapitalisme dan imperialisme. Belum ada dalam pandangan saya kelas borjuis dan kelas proletar disamping bangsa penjajah dan bangsa terjajah.²¹

Pergolakan revolusi komunis Rusia yang akhirnya berhasil meruntuhkan rezim tiran Tsar pada Oktober 1917. Menambah pengetahuan dan keyakinan Tan Malaka untuk melakukan revolusi di Indonesia. Saat itulah, Tan Malaka mulai mengenal secara mendalam para pemikir tokoh komunis dunia dalam karya bukunya, baik itu Marx-Engels, sampai Lenin. Berbagai buku bacaan yang berpaham sosialis serta peristiwa revolusi di Rusia membuat Tan Malaka semakin tertarik dengan paham komunis-sosialis.

Akhirnya pada November 1919, Tan Malaka berhasil menyelesaikan sekolah keguruannya di Belanda dengan mendapat diploma *Hulpactie*²² dan

²¹ *Ibid.*, hal. 31.

²² Perihal gelar/ijazah yang diterima Tan Malaka saat lulus dari sekolah guru di Belanda. Menurut Tamar Djaja, Tan Malaka sebenarnya mengharapkan meraih diploma *Hoofdacte* (kepala sekolah) yang dianggap Tan Malaka lebih tinggi dari diploma *Hulpactie* (guru biasa). Salah satu penyebab

kembali ke kampung halamannya di Pandan Gadang Suliki. Kepulangan Tan Malaka ke Indonesia, diiringi dengan semangat untuk merubah nasib bangsanya. Sesampainya di Indonesia, Tan Malaka langsung ditawarkan pekerjaan mengajar di sekolah anak-anak kuli kontrak perkebunan Sanembah di Tanjung Morawa, Deli, Sumatera Timur oleh Dr. C.W Janssen Direktur Perkembunan Sanembah. Dalam pekerjaan itu, Tan Malaka dijanjikan mendapat gaji sebesar f 350 (sekitar 560 rupiah) per bulan, mendapat rumah, pelayanan yang sama dengan bangsa Belanda, serta kendaraan.

Terpikir dengan lilitan utang yang ditanggung oleh keluarganya saat melanjutkan sekolah gurunya di Belanda serta semangat mendidik.²³ Akhirnya pada Desember 1919, Tan Malaka pergi meninggalkan Suliki menuju salah satu perkebunan terbesar di Indonesia tersebut. Di sana Tan Malaka mengajar pelajaran tulis-menulis dan bahasa melayu. Selama (1919-1921) dirinya menjadi seorang guru di Deli. Tan Malaka menyaksikan dan merasai realitas sosial yang tragis dan memilukan di sana. Hal ini tentu membuat Tan Malaka tergugah rasa simpati dan empati serta menyulut semangat perlawanan Tan Malaka atas praktik

utama mengapa Tan Malaka tidak berhasil meraih diploma *Hoofdacte*, karena kondisi kesehatan Tan Malaka yang selalu sakit-sakitan. Sehingga Tan Malaka pernah sampai 3 bulan tidak masuk sekolah, dan terganggunya konsentrasi Tan Malaka saat ujian karena sakit. Tamar Djaja, *Trio Komoenis: Tan Malaka, Alimin, dan Soemaoen*, dalam buku Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994), hal. 15.

²³ Dalam catatan tambahan buku Wasid Suwanto, *Mewarisi Gagasan Tan Malaka*, hal. 30. Pada tahun 1920, sewaktu bekerja sebagai guru anak kuli kontrak di Deli. Tan Malaka melunasi dana pinjaman (utang) ke yayasan engku fonds. Namun dalam sumber lain Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan*, Jakarta: KPG, 2010, hal. 99, dikatakan bahwa pembayaran utang tersebut justru dilunasi/dibayar oleh Horensma. Sebab, Tan Malaka hanya dua-tiga kali mencicil pembayaran utang ke engkufonds melalui Horensma. Mungkin salah satu penyebab mengapa Horensma mau melunasi utang Tan Malaka, karena Horensma begitu sayang dan bahkan menganggap Tan Malaka sebagai anaknya sendiri.

kolonialisme, kapitalisme, dan eksploitasi yang dilakukan pihak Belanda kepada masyarakat pribumi. Hal ini pulalah yang menumbuhkan benih-benih resistensi Tan Malaka. Jadi dengan kata lain, korelasi realitas praktik pendidikan kolonial menjadi *entry point* atas lahirnya jiwa revolusi Tan Malaka.

Akhirnya pada 23 Februari 1921, Tan Malaka mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai seorang guru. Setelah mengundurkan diri, Tan Malaka mulai melakukan perjalanan perlawanannya. Perjalanan ini mengantarkan perkenalan Tan Malaka dengan dunia revolusi yang sebenarnya. Target perjalanan Tan Malaka adalah pulau Jawa, sebab ia merasa di pulau Jawa banyak golongan yang kiranya memiliki tujuan dan pemahaman yang sama dengan dirinya.

Sampai akhirnya pada 2-6 Maret 1921, Tan Malaka tiba di Yogyakarta. Dan tanpa direncanakan ia pun mengikuti kongres Sarekat Islam yang ternyata sedang berlangsung di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, Tan Malaka tinggal di rumah mantan pimpinan surat kabar Budi Utomo cabang Medan, yaitu Sutopo. Oleh Sutopo, Tan Malaka diperkenalkan dengan H.O.S. Tjokroaminoto, Agus Salim, Darsono, dan Semaun. Perkenalan ini secara langsung semakin membuka pintu gerbang realisasi perlawanan Tan Malaka atas praktik kolonialisme Belanda.

Berkat keaktifan dan kecerdasan analisisnya saat kongres, akhirnya Semaun mengajak Tan Malaka ke Semarang untuk bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dipimpinnya. Menurut Semaun, Tan Malaka merupakan sosok pemuda yang memahami realitas dan masalah kebangsaan dari sudut

Marxisme. Hal ini tentu sejalan dengan visi-misi PKI yang berideologi Marxisme-Leninisme. Gayung pun bersambut, ajakan Semaun diterima dengan baik oleh Tan Malaka. Menurut Tan Malaka, dirinya yakin dari rahim PKI yang dipimpin Semaun akan terwujud cita-cita revolusi seperti yang terjadi di Rusia pada tahun 1917 oleh kaum proletar Bolshevik. Setibanya di Semarang, Tan Malaka oleh Semaun difasilitasi untuk mendirikan sekolah rakyat. Ternyata sekolah yang diberi nama Sekolah Sarekat Islam atau dikenal juga dengan sebutan Sekolah Tan Malaka ini tidak hanya berkembang di pulau Jawa (Semarang, Bandung) melainkan di luar pulau Jawa yakni sampai ke Ternate.²⁴

Pada kongres PKI 24-25 Desember 1921 di Semarang, Tan Malaka terpilih menggantikan posisi Semaun yang sedang tidak berada di Indonesia.²⁵ Sejak saat itu, aktivitas politik Tan Malaka semakin meluas dan radikal. Berbagai kegiatan yang dilakukan Tan Malaka, oleh pemerintahan Hindia Belanda dianggap subversif dan mengancam *status quo* mereka. Oleh karena itu guna menjaga *status quo* pemerintah Hindia Belanda, maka Tan Malaka pun dibuang ke negeri Belanda. Dan pada 1 Mei 1922 untuk yang kedua kalinya Tan Malaka menginjakkan kakinya di negeri kincir angin tersebut.

Selama pengasingannya keluar negeri, Tan Malaka memaknainya sebagai sebuah ekspansi relasi dan ideologinya. Diluar negeri, banyak posisi penting yang

²⁴ Sartono Kartodirjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), hal. 262.

²⁵ Antara akhir Oktober 1921 sampai Mei 1922. Semaun bertolak ke Irkutsk, melalui Cina untuk mengikuti kongres 1 Timur Jauh dan kemudian ke Moskow. Soewarsono, *Berbareng Bergerak : Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaun*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal. 88.

dijalani Tan Malaka. Misalnya, calon anggota parlemen dari partai komunis Belanda, serta menjadi agen Komunis Internasional (Komintern) untuk wilayah Asia Timur. Tan Malaka pun sempat berselisih paham dengan Komintern perihal ketidaksetujuannya tentang penolakan Komintern untuk bersatu dengan Pan-Islamisme saat kongres Komintern IV 1922 di Moskow.²⁶

Selain itu, pada pemberontakan PKI tahun 1926 Tan Malaka pun tidak setuju.²⁷ Sebab menurut Tan Malaka kekuatan PKI saat itu belumlah kuat untuk melakukan revolusi. Alhasil dari keputusan Tan Malaka yang saat itu sedang berada di Manila dengan kondisi sakit dinilai oleh anggota PKI sebagai sebuah pengkerdilan gerakan dan semangat revolusi PKI. Dari sinilah awal mula keretakan hubungan Tan Malaka dengan PKI bahkan sampai ke level Komintern.²⁸

Perpecahan dengan Komintern dan PKI mendorong Tan Malaka, Djamiluddin Tamim dan Subakat mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) di Bangkok pada 2 Juni 1927. Pendirian PARI dimaksudkan untuk mempersatukan rakyat pribumi dalam melakukan revolusi Indonesia. Menurut Wasid Suwanto, kegiatan PARI yang utama adalah merekrut kader dan menyusun jaringan perjuangan di bawah tanah untuk melawan imperialisme-kapitalisme Belanda.

²⁶ Lihat uraian Tan Malaka, *Komunisme dan Pan Islamisme*, (Stensil, tanpa penerbit dan tahun terbit).

²⁷ Sudijono Djojoprajitno menjelaskan dengan sangat komprehensif latar belakang dan dampak dari ketidaksetujuan Tan Malaka atas pemberontakan PKI yang digawangi Musso dan Alimin. Lihat Sudijono Djojoprajitno, *Pemberontakan PKI 1926; Tan Malaka Menolak Blanquisme*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2010).

²⁸ Ketua CC PKI, D.N. Aidit, mengatakan sumber kegagalan pemberontakan 1926 antara lain kurang persiapan dan minim koordinasi. "Tapi, selain itu, ada orang seperti Tan Malaka, yang tidak melakukan apa pun, hanya menyalahkan setelah perlawanan meletus," kata Aidit. Menurut Aidit, Tan Malaka adalah Trotskyite, pengikut Leon Trotsky (lawan politik Stalin), "sang pemecah belah".

Nama-nama kader tersebut antara lain, Adam Malik, Sukarni, Maruto Nitimiharjo, Chaerul Shaleh, Pandu Kartawiguna, Mohammad Yamin dan Iwa Kusumasumantri.²⁹

Walaupun PARI bukan partai politik massa, akan tetapi PARI mampu bertahan hampir 20 tahun lamanya (1927-1946). PARI berkembang di beberapa daerah di Indonesia antara lain, Cepu, Wonogiri, Kediri, Sungai Gerong, Palembang, Medan, Banjarmasin, dan Riau. Namun dalam perjalanan eksistensi PARI yang dinilai sebagai kendaraan revolusi Indonesia, ternyata tidak sempat berakar luas di Indonesia.³⁰ Hal ini karena kuatnya pengawasan pemerintahan Hindia Belanda terhadap organisasi-organisasi yang dinilai subversif.

Ketidakstabilan roda organisasi PARI mulai terlihat saat ditangkapnya para pemimpin PARI seperti Djamaluddin Tamim dan Subakat oleh polisi Hindia Belanda saat mereka berdua berada di Batavia. Ketidakstabilan ini ditambah lagi dengan peristiwa tragis, yakni saat Subakat dibunuh oleh pemerintah kolonial Belanda di penjara. Perlahan PARI mulai tenggelam dan hilang dalam arus revolusi. Sampai akhirnya lahirlah Persatuan Perjuangan di Purwokerto pada 4 Januari 1946 dan Partai Murba pada 7 November 1948 di Yogyakarta dengan cita-cita yang sama yaitu Indonesia merdeka 100 persen.³¹ Sebagaimana yang dikemukakan Tan Malaka dalam kongres pertama Persatuan Perjuangan di

²⁹ Wasid Suwanto, *Mewarisi Gagasan Tan Malaka, Op.Cit.*, hal. 51-52.

³⁰ Frans Magnis Suseno, *Madilog-nya Tan Malaka*, Kompas 27 November 2000, hal. 4-5.

³¹ Menurut Tan Malaka, Indonesia dibawah kepemimpinan Soekarno-Hatta terlalu melakukan diplomasi dengan pihak Belanda yang justru merugikan Indonesia.

Purwokerto pada 4 Januari 1946 dan pidato di Solo pada 15 Januari 1946, Tan Malaka menginginkan kemerdekaan Indonesia harus 100 persen dan bukan hasil perundingan dengan pihak Belanda.³²

Kegelisahan Tan Malaka terhadap jalur diplomasi yang dipilih pemerintah dibawah pimpinan Soekarno-Hatta, dituliskan Tan Malaka dalam bukunya *Gerpolek*.

Banyak sekali perubahan yang diderita oleh Republik Indonesia semenjak lahirnya pada tanggal 17 Agustus tahun 1945 sampai sekarang 17 Mei 1948... Revolusi Indonesia, bukanlah revolusi nasional semata-mata, seperti diciptakan beberapa gelintir orang Indonesia yang maksudnya cuma membela atau merebut kursi buat dirinya saja, dan bersia sedia menyerahkan semua sumber pencaharian yang terpenting kepada semuanya bangsa asing, baik musuh atau sahabat. Revolusi Indonesia, mau tak mau terpaksa mengambil tindakan ekonomi dan sosial serentak dengan tindakan merebut dan membela kemerdekaan 100%...³³

Ringkasnya, kurang lebih 89 ribu kilometer, 2 benua dan 11 negara oleh Tan Malaka dilalui selama masa perjuangannya, dari Pandan Gadang (Suliki), Bukittinggi, Batavia, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Kediri, Surabaya, Amsterdam, Berlin, Moskow, Amoy, Shanghai, Kanton, Manila, Saigon, Bangkok, Hongkong, Singapura, Rangon, dan Penang. Serta 23 nama samaran³⁴ digunakan

³² Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1, Op.Cit.*, hal. 217.

³³ Tan Malaka, *GERPOLEK: Gerilya, Politik, dan Ekonomi*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2010), hal. 1 – 20.

³⁴ 23 nama samaran tersebut antara lain : Di Filipina Tan Malaka bernama, Elias Fuentes, Esahislau Rivera, Alisio Rivera. Di Singapura bernama Hasan Gozali. Di Shanghai bernama Ossorio. Di Hongkong ada 13 varian nama, salah satunya Ong Song Lee. Di Burma bernama Tan Min Sion. Di Cina bernama Cheung Kun Tat, dan Howard Lee. Di Indonesia bernama Dasuki, Ramli Hussein, dan Ilyas Husein.

demi melindungi dirinya dari kejaran para polisi serta 13 kali dipenjara yakni di Filipina (1937), Hongkong (1932) dan 11 penjara di Jawa (antara tahun 1922, 1946-148).³⁵ Hal ini tentu menunjukkan betapa gigihnya Tan Malaka dalam berjuang. Bahkan dapat dikatakan, Tan Malaka melebihi perjuangan Soekarno dan Hatta. Dalam sambutan kongres ke V Partai Murba pada 15 Desember 1960, Presiden Soekarno mengakui kepiawaian Tan Malaka sebagai seorang revolusioner.

Sampai kemudian pada 21 Februari 1949 di kaki Gunung Wilis Kediri Desa Selopanggung, Tan Malaka dieksekusi dengan cara ditembak mati oleh bangsanya sendiri. Dalam usia sekitar 52 tahun, Tan Malaka meninggal dan tidak sempat menikmati kemerdekaan yang ia perjuangkan. Menurut Harry A. Poeze, Tan Malaka ditembak atas perintah Letnan Dua Sukotjo dari Batalyon Sikatan bagian Divisi Brawijaya. Petinggi militer di Jawa Timur ini menilai seruan Tan Malaka yang menilai penahanan Bung Karno dan Bung Hatta di Bangka menciptakan kekosongan kepemimpinan serta enggannya elite militer bergerilya dianggap membahayakan stabilitas keamanan negara. Mereka pun memerintahkan penangkapan Tan Malaka yang sempat ditahan di Desa Patje sampai akhirnya dieksekusi.³⁶ Tan Malaka secara jasad memang sudah tiada, namun pemikirannya masih hidup sampai sekarang. Sebagaimana yang sudah diingatkan Tan Malaka

³⁵ Diintisarikan dalam Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan*, Op.Cit., hal. 9.

³⁶ Lihat Iwan Santosa, *Misteri Kematian Tan Malaka Terungkap*, Kompas, 2007.

dalam autobiografinya *Dari Penjara ke Penjara Jilid II tahun 1948*, “ingatlah bahwa dari dalam kubur suara saya akan lebih keras daripada di atas bumi”.³⁷

2.3. Alam yang Menginspirasi

Sumatera Barat atau Minangkabau merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam dan keindahan hutan tropis, danau, sungai dan gunung-gunung. Pasca perang Padri (1820-1837) di awal abad 19 menjadi modal sosial masyarakat Minangkabau melakukan berbagai perubahan sosial, budaya maupun politik.

Perang Padri ternyata tidak saja berakhir dengan didapatnya suatu definisi baru tentang “alam Minangkabau”, yang serta merta juga menuntut pemecahan dalam sistem sosial dan hukum, tetapi juga dan lebih mudah dilihat dan dirasakan, bercokolnya dominasi politik dan militer Belanda. Dengan dominasi corak hubungan yang bersifat atasan-dan bawahan pun makin pula memperlihatkan dirinya...³⁸

Pada dasarnya sistem masyarakat Minangkabau tidak berlaku sistem stratifikasi kelas sosial. Namun secara implisit, kedatangan para bangsawan Belanda ke tanah Minangkabau. Membuat *hidden social class* antara bangsawan Belanda dengan masyarakat pribumi Minangkabau. Sampai akhirnya ini kemudian terinternalisasi pada bangsawan lokal Minangkabau sendiri. Wujud konkrit dari *hidden social class* ini yakni dalam tataran ruang akses pendidikan. Masyarakat kelas bawah, biasanya hanya mendapat pendidikan nonformal berupa pendidikan

³⁷ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara, Jilid II*, (Jakarta: TePLOK PRESS, 2000), hal. 96.

³⁸ Taufik Abdullah, *Studi Adat Sebagai Pantulan Perubahan Sosial di Minangkabau*, dalam A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1986), hal. xii.

keagamaan yang biasa diselenggarakan di surau (masjid) oleh para pemuka agama setempat. Namun berkat banyaknya pendidikan keagamaan di tanah Minangkabau ini ternyata turut melahirkan banyak para ulama besar, salah satunya Buya Hamka. Oleh karena itu, Minangkabau disebut sebagai pusat pendidikan islam di Sumatera.

Di setiap nagari selalu terdapat masjid (surau) dan balairung. Masjid bukan saja sebagai pusat kegiatan agama tetapi juga tempat berkomunikasi dan integrasi sosial: tempat berkumpul, belajar, atau kegiatan sosial lainnya. Pada sore hari biasanya digunakan anak negeri (masyarakat pribumi) untuk kegiatan pendidikan agama seperti madrasah dan malam hari untuk belajar mengaji...³⁹

Eksistensi pendidikan islam di setiap surau sebagai pengganti pendidikan formal di sekolah pun tidak serta-merta berjalan mulus. Pasalnya, pihak kolonial Belanda selalu mengawasi dan mengontrol penyelenggaraan pendidikan nonformal ini. Maklum saja, karena Minangkabau dikenal sebagai rahim para ulama yang dinilai berhaluan kiri oleh kolonial Belanda. Menurut Zulhasril Nasir, nama-nama seperti Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Djamil Djambek, dan Syekh Ibrahim Musa Parabek merupakan pemuka agama sekaligus mobilisator pergerakan Minangkabau.

Selain pendidikan keagamaan, Minangkabau pun terkenal dengan budaya pencak silat. Khusus bagi kaum lelaki, diwajibkan untuk bisa menguasai

³⁹ Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau, Op.Cit.*, hal. 17.

keterampilan bersilat. Hal ini guna sebagai bekal untuk merantau nanti. Sebab dalam tradisi Minangkabau biasanya para kaum lelaki akan melakukan merantau.

Sistem sosial masyarakat Minangkabau diikat dengan nilai-nilai falsafah alam seperti esensi subyek manusia dan individu, solidaritas, harga diri, kesamaan dan kebersamaan. Inilah yang meredam jikalau terjadi konflik di dalam masyarakat. Nilai-nilai falsafah alam ini menjadi produk sosial masyarakat Minangkabau yang kemudian terinternalisasi di setiap diri individunya. Falsafah alam ini biasanya dikenal dengan istilah alam Minangkabau. Pemaknaan alam diartikan sebagai sebuah tempat yang tidak bertara. Ruang di mana tidak hanya sebagai tempat lahir dan meninggal. Melainkan juga sebagai tempat berkembang dan bertahan hidup.

Kesetaraan nilai-nilai manusia yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau, membuat masyarakat Minangkabau tahu betul arti dari egaliter dan sosialisme. Menurut A.A. Navis, alam pikir masyarakat Minangkabau melihat setiap manusia sebagai makhluk yang sama derajatnya, dan saling membutuhkan sebagai makhluk sosial. Hal ini kemudian mengkonstruksi karakter lokal masyarakat Minangkabau sebagai bangsa yang beradab tinggi.

Selain itu, pemaknaan peran dan tanggung jawab sosial menjadi suatu *value rational*.⁴⁰ Hal ini dapat dicermati pada mamangan (kalimat petuah) Minangkabau, “*Nan buto paambuih lasuang, nan pakak paleh badia, nan lumpuah paunyi rumah,*

⁴⁰ *Value rational* merupakan salah satu dari 4 tindakan sosial Weber yaitu *instrumentally rational*, *affectual*, dan *traditional*. *Value rational* diartikan sebagai tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting.

nan kuaik pambao baban, nan binguan disuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang (yang buta penghembus lesung, yang pekak pelepas bedil, yang lumpuh penghuni rumah, yang kuat pemikul beban, yang bodoh disuruh-suruh, yang pintar lawan berunding)".⁴¹ Dengan nilai-nilai falsafah ini, masyarakat Minangkabau belajar akan nilai saling menghargai antarsesama.

Nilai-nilai falsafah yang ada, oleh masyarakat Minangkabau digunakan sebagai pengikat integrasi untuk melakukan perlawanan kepada pihak kolonial Belanda. Sebab, semasa kependudukan kolonial Belanda. Hidup masyarakat Minangkabau serba dalam ketertindasan. Kekayaan alam yang terkandung di tanah Minangkabau, dieksploitasi oleh kolonial Belanda dengan memanfaatkan tenaga masyarakat lokal. Tidak ada keuntungan lebih yang didapat oleh masyarakat lokal atas hal ini. Dalam bahasa Marx, pola *surplus value* (nilai lebih) berlaku pada relasi kerja antara kolonial Belanda dengan masyarakat lokal. Pihak kolonial Belanda sebagai golongan kapitalis, mencoba mencari keuntungan sebesar-besarnya melalui pertukaran manusiawi. Menurut Marx, proses ini pada akhirnya tetap yang diuntungkan adalah pihak kapitalis.

Kesengsaraan dan kemiskinan tidak saja terjadi di Minangkabau, tetapi juga didaerah-daerah Indonesia lainnya. Kondisi masyarakat Minangkabau yang memprihatinkan ini, menjadi perhatian serius bagi kalangan terpelajar lokal Minangkabau, terkhusus Tan Malaka. Situasi dan kondisi Indonesia yang

⁴¹ Lihat A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru...*, *Op.Cit.*, hal. 61.

terbelenggu oleh kapitalisme dan imperialisme secara komprehensif dijelaskan panjang lebar oleh Tan Malaka dalam bukunya “*Massa Aksi (1926)*”.

Di negeri-negeri kapitalis yang maju, pertentangan sosial terbagi atas dua kelas: kelas kaum kapitalis dengan para pengikutnya dan kelas buruh. Kaum kapitalis ialah yang mempunyai tanah, pabrik, kereta api, kapal dan bank, dan menambah kekayaan dalam keadaan biasa dengan jerih payah kaum buruh yang tidak dibayar, yang dilukiskan oleh Marx “*met de zijn kapitaal geaccumuleenk meerwaarde*”. Kaum buruh ialah mereka yang kepunyaan dan tanahnya dirampas oleh kapitalis.⁴²

Di lain sisi, dunia Barat pun sedang bergejolak. Pertarungan ideologi komunisme dengan kapitalisme semakin mewarnai psikologi sosial masyarakat Indonesia. Keberhasilan revolusi Rusia pada 1917 yang dipimpin oleh Vladimir Ilyich Lenin dari kaum proletar menjadi stimulus dan inspirasi sosial bagi para tokoh terpelajar Indonesia untuk melakukan revolusi di Indonesia. Atas revolusi Rusia ini, Trotsky menilai bahwa ini awal dari revolusi sosialis. Revolusi Rusia diharapkan dapat diikuti di negara-negara lain.⁴³ Ungkapan Trotsky oleh Tan Malaka pun diamini, Tan Malaka menuliskan, “Lenin, Trotsky, dll sejawatnya di Rusia sudah memperlihatkan, bagaimana besar kekuatan Kaum Proletar itu. Sekarang di seluruh dunia Kaum Proletar sedang mengatur kekuatan buat perkelahian yang lama, sukar dan bengis itu”.⁴⁴

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan pada masa pra kemerdekaan Indonesia, situasi dan kondisi sosial masyarakat Indonesia

⁴² Tan Malaka, *Aksi Massa*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hal. 71.

⁴³ Lengkapnya lihat uraian Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*, (Yogyakarta: Resist Book, 2009).

⁴⁴ Tan Malaka, *Semangat Muda*, (Kontributor Pacar Merah Indonesia, 2007), hal. 30.

mengalami ketertindasan yang sangat memprihatinkan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Tan Malaka,

Beberapa juta jiwa sekarang hidup dalam keadaan "pagi makan, petang tidak". Mereka tidak bertanah dan beralat lagi, tidak berpengharapan di belakang hari. Kekuasaan atas tanah pabrik, alat-alat pengangkutan dan badan perdagangan, kini semuanya dipesatkan dalam tangan beberapa sindikat seperti Avros, Suikersyndikaat, Handeslvereeninging Amsterdam dan lain-lain. Pimpinan sindikat-sindikat besar itu tergantung di tangan beberapa orang kapitalis. Pertentangan sosial antara kapitalis dan buruh di Indonesia — berhubungan dengan satu dan lain hal — lebih tajam daripada apa yang kelihatan oleh mata. Keuntungan besar dari gula, minyak, karet, kopi, teh dan lain-lain sebagian besar mengalir ke Eropa, ke kantong bangsa Belanda, dan sebagian kecil ada juga kembali ke Indonesia, tetapi bukan sebagai kenaikan gaji buruh, melainkan sebagai penambah "kapital" yang sudah ada, buat jadi "alat penghisap" yang baru pula. Sebagian besar keuntungan itu ada di negeri Belanda sebagai gaji uang verlof atau pensiun pegawai-pegawai Belanda... tanah mereka disewakan dan dijual hingga banyak petani yang kehilangan miliknya... Demikianlah rakyat Indonesia tambah lama tambah miskin sebab gaji mereka tetap seperti biasa (malahan kerap kali diturunkan), sementara barang-barang makanan semakin mahal...⁴⁵

Pengamatan dan analisis sosiologi Tan Malaka jelas menggambarkan betapa menyedihkannya kondisi sosial masyarakat Indonesia saat itu. Menjadi yang tertindas di negeri sendiri oleh bangsa lain, merupakan sebuah penghinaan harga diri, terkhusus bagi seorang Tan Malaka yang memiliki nilai falsafah harga diri yang tinggi. Untuk itulah, Tan Malaka terjun menjadi seorang pedagog dan revolusioner Marxis guna melawan segala bentuk praktik penindasan kolonialisme.

⁴⁵ Tan Malaka, *Aksi Massa, Op.Cit.*, hal. 74-75.

2.4. Diasingkan dalam Sejarah Revolusi

Sebelum dan sesudah Tan Malaka meninggal dunia, tidak sedikit orang yang tidak mengenal nama dan sosoknya. Alvian dalam tulisannya menyebut, ”*Tan Malaka Pejuang Revolusioner yang Kesepian*”.⁴⁶ Pengasingan Tan Malaka dalam kesejarahan kemerdekaan bangsa ini tentu dengan berbagai macam faktor. Dalam hal ini, penulis membagi 2 faktor sosiologis mengapa Tan Malaka menjadi sosok pahlawan yang tdiasingkan dari sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia.

Pertama, labeling komunis. Titel sebagai seorang komunis rupanya membuat Tan Malaka disegani dan ditakuti oleh penguasa Hindia Belanda sampai pemerintahan rezim orde baru. Tan Malaka yang seorang revolusioner dan pedagog Marxis ini, dianggap berbahaya bagi seorang penguasa. Karena begitu bahayanya, maka tidak heran selama hidupnya Tan Malaka selalu dalam pengawasan polisi rahasia dari beberapa negara, seperti Belanda, AS, Inggris, Jepang, bahkan Indonesia sendiri.

Tan Malaka terus diintai dan diawasi. Dipenjara sampai 13 kali. Bahkan Tan Malaka pernah ingin dibunuh oleh lawan-lawan politiknya, namun dirinya selalu dapat lolos dalam percobaan pembunuhan tersebut. Ironisnya, selama perjalanan revolusi Tan Malaka dibeberapa negara. Justru dirinya mendapat perlakuan yang lebih buruk di tanah air yang ia perjuangkannya. 2,5 tahun dipenjara tanpa

⁴⁶ Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian*. Dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, dan Daniel Dhakidae (ed), *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3S, 1978), hal. 132.

peradilan, dan dieksekusi oleh bangsanya sendiri, menjadi sebuah ketrugisan hidup yang harus diterima Tan Malaka.

Bahkan sepeninggal Tan Malaka, sosok dirinya pun dijauhkan dari rekaman sejarah kemerdekaan Indonesia. Padahal jauh sebelum Hatta dengan karyanya “*Indonesia Vrije (Indonesia Merdeka)*” sebagai pleidoi di depan pengadilan Belanda di Den Haag pada 1928,⁴⁷ dan Soekarno dengan “*Menuju Indonesia Merdeka*” pada 1933.⁴⁸ Tan Malaka merupakan orang yang pertama kali merancang kemerdekaan Republik Indonesia.⁴⁹ Sebagaimana yang dikemukakan Muh. Yamin, bahwa Tan Malaka merupakan bapak republik yang pertama merancang kemerdekaan Indonesia. Muh. Yamin menuliskan,

Adapun gelaran bapak Republik Indonesia itu bukanlah hanya sesuatu kata ganjaran penglipur hati, melainkan karena smata-mata hampir 20 tahun dahulu, sebelum dunia internasional memikirkan piagam Atlantik dan Piagam pembentukan Republik Indonesia sebaga ujung pelaksanaan pergerakan kemerdekaan, maka beliau Tan Malaka pertama kalinya dalam pengembaraan-pembuangan Belanda diluar negeri telah merancang “*Menuju Republik Indonesia*”, tak ada ubahnya seperti Jefferson-Washington merancang Amerika Serikat sebelum kemerdekaan tercapai.⁵⁰

Dalam bukunya “*Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia)*” yang ditulisnya di Kanton Cina pada 1924, Tan Malaka meyakini bahwa kelak Indonesia akan merdeka. Sebagaimana yang dituliskan Tan Malaka,

⁴⁷ Mohammad Hatta, *Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Bulan Bintang Jakarta, 1976).

⁴⁸ Soekarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001).

⁴⁹ Berdasarkan perbandingan literatur yang penulis lakukan dari karya Tan Malaka, Hatta, dan Soekarno. Secara program nasional atau taktis, Tan Malaka lebih sistematis menguraikan program menuju kemerdekaan Indonesia dalam bingkai negara Republik.

⁵⁰ Mohammad Yamin, *Tan Malaka, Bapak Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1990), hal. 28-29.

Apakah kamu akan menunggu sekian lama, sampai nanti kemerdekaan direbut oleh mereka sendiri sedang kamu pasti akan ikut menikmati buah kemenangan mereka yang nyaman? Tidak, sebegitu lesu dan sebegitu rendah tentu akan ada padamu. Karenanya bergabunglah kamu pada barisan kita! Tetapi segera, tinggalkan kasta-mu kelak juga dapat berkata dengan bangga : “ saya ikut membantu merebut kemerdekaan”.⁵¹

Berdasarkan karya Tan Malaka “*Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia)*” maka kiranya bentuk negara dan penggunaan nama “Republik” sebelum nama Indonesia atau jelasnya Republik Indonesia tidak lepas dari sumbangsih pemikiran Tan Malaka.⁵² Sementara secara substansi Robertus Robet melihat bahwa penjelasan tentang Republik, Hatta lebih sistematis dibandingkan Tan Malaka.

Diluar tokoh seperti Soekarno, Syahrir, dan Tan Malaka, adalah Hatta yang menulis dan menggambarkan ideal Republikanisme itu secara jelas. Dalam kerangka Indonesia, gagasan Republikanisme Hatta boleh dibilang yang paling sistematis, karena mampu menunjuk langsung sejumlah perdebatan yang paling fundamental mengenai Republikanisme di zaman itu...⁵³

Walaupun begitu, secara program dan penjelasan taktis Tan Malaka lebih komprehensif menjelaskannya daripada Hatta. Apalagi Tan Malaka merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah “Republik” dalam bukunya “*Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia)*”. Sampai kemudian, buku

⁵¹ Tan Malaka, *Naar de Republiek Indonesia: Menuju Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987), hal. 24.

⁵² Pengertian dan penjelasan tentang istilah “Republik” dapat dilihat dalam tulisan Robertus Robet, *Republikanisme dan Keindonesiaan: Sebuah Pengantar*, (Tangerang: Marjin Kiri, 2007), hal. 1-3.

⁵³ *Ibid.*, hal. 107.

ini menjadi inspirasi dari banyak tokoh kemerdekaan Indonesia, termasuk Soekarno dan Hatta.

Pasca kemerdekaan, tepatnya saat rezim Orde Baru. Segala yang berkaitan dengan Tan Malaka khususnya karya bukunya dijauhkan dari ruang publik. Hal ini tidak lain sebagai sebuah kekuatiran dan ketakutan pemerintahan Presiden Soeharto terhadap pengaruh pemikiran Tan Malaka terhadap munculnya gerakan subversif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Razif dalam Fauzan, bahwa “bacaan tidak sekadar kumpulan propaganda dan agitasi belaka, tetapi juga alat memperkuat organisasi. Bacaan menjadi fasilitas komunikasi untuk memudahkan pembagian kerja secara terorganisir”.⁵⁴

Apalagi legalitas formal pelarangan buku Tan Malaka di masa pemerintahan Presiden Soeharto ini diperkuat Tap XXV/MPRS/1966 tentang pelarangan PKI serta penyebaran ajaran Komunis/Marxisme-Leninisme. Penggambaran pelarangan buku yang sebenarnya lebih ditunjukkan pada siapa penulisnya ini (dalam hal ini orang yang berideologi Komunis/Marxisme), Ajip Rosidi dalam Fauzan menjelaskan,

Sebegitu jauh pelarangan itu dikarenakan semata-mata terhadap buku yang isinya dianggap dapat merongrong kewibawaan pemerintah dalam menjaga keamanan bangsa dan negara...jadi yang dinyatakan terlarang bukan buku, melainkan pengarangnya.⁵⁵

⁵⁴ Fauzan, *Mengubur Peradaban: Politik Pelarangan Buku di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 110. Dapat dilihat juga dalam Media Kerja Budaya No. 3 Februari 1995.

⁵⁵ *Ibid.* hal. 147.

Pelabelan seorang pemberontak dan komunis yang disandang Tan Malaka. Kiranya menjadi satu alasan mengapa Tan Malaka diasingkan dinegerinya sendiri. Bahkan sebelum pemberian gelar pahlawan nasional kepada Tan Malaka pada 28 Maret 1963, publik ada yang pro dan kontra. Untuk yang kontra, karena Tan Malaka merupakan seorang pemberontak yang menolak perundingan kemerdekaan antara Indonesia dengan Belanda dan eksponen PKI. Padahal khusus untuk arti komunis dalam diri Tan Malaka tidak sama dengan Alimin, Musso, dan DN.Aidit. Bahkan sejak 1927, Tan Malaka sudah menyatakan berpisah dan keluar dari kubuh PKI bahkan sampai tingkat Komintern. Walaupun memang sudah keluar dari PKI dan Komintern, ideologi Tan Malaka tetap seorang Marxis. Marxis-Leninis patriotik yang menginginkan bangsa dan negaranya merdeka 100 persen.

Kedua, berjuang secara gerilya. 23 nama samaran dan selalu berpindah-pindah tempat serta menutup identitas dirinya, membuat Tan Malaka menjadi sosok yang misterius saat itu. Maka tidak heran, rakyat Indonesia tidak banyak yang mengenal wajah Tan Malaka dibandingkan sosok populer seperti Soekarno, Hatta, dan Syahrir.

Ketidakpopuleran ini dapat dilihat disetiap tempat persinggahan Tan Malaka. Misalnya saja saat Tan Malaka berada di Bayah Kozan, Banten Selatan pada Juni 1943 dengan nama samaran Ilyas Husein. Tan Malaka yang saat itu bekerja menjadi kerani/juru tulis di pertambangan batu bara Sumitomo milik

Jepang, tidak seorang pun mengenalinya baik polisi rahasia Jepang maupun penduduk pribumi.⁵⁶ Bahkan tokoh generasi muda Indonesia saat itu seperti Sukarni, Chaerul Shaleh, serta B.M. Diah yang sudah membaca banyak karya Tan Malaka pun tidak mengenal wajah Tan Malaka walaupun secara fisik sebenarnya mereka pernah bertemu.⁵⁷ Tertutupnya identitas Tan Malaka senada dengan peribahasa Minangkabau, yakni;

Bapantang Mayabuik namo, balarangan manyabuik gala.
(Berpantang menyebut nama, berlarang menyebut gelar). Pengertian dari peribahasa ini yakni, orang Minangkabau malu menyebutkan nama dan gelar sendiri. Jika ditanyakan juga padanya (nama dan gelar), maka disuruhnya temannya menyebutkannya.⁵⁸

Dua faktor yang sudah dijelaskan di atas, secara sosiologis kiranya menjadi faktor mengapa Tan Malaka diasingkan dalam sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia. Alienasi merupakan kenyataan secara *das sein* yang harus diterima oleh Tan Malaka, tidak sebagaimana *das sollen* yang biasa diterima oleh seorang pahlawan pada umumnya, seperti Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Jenderal Soedirman, serta Cipto Mangunkusumo. Walaupun begitu, Tan Malaka bagi sebagian orang merupakan orang yang berjasa dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.

⁵⁶ Lihat Hendri F. Isnaeni, *Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Banten 1943-1945*, (Jakarta: Penerbit Media Alam Semesta, 2009), hal. xii.

⁵⁷ Lihat “*Jalan Sunyi Tamu dari Bayah*” dalam Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan*, *Op.Cit.*, hal. 12-23.

⁵⁸ Anas Nafis, *Peribahasa Minangkabau*, (Jakarta: Intermasa, 1996), hal. 281.

2.5. Goresan Pemikiran dalam Karya

Seorang sastrawan sosialis Pramoedya Ananta Toer menulis, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah”.⁵⁹ Ungkapan filosofis ini tentu menjadi hal yang menarik untuk dibenturkan pada karya-karya pemikiran Tan Malaka. Walaupun secara fisik Tan Malaka tidak dikenal secara langsung, namun justru melalui karya-karya bukunya ia dikenal oleh banyak masyarakat Indonesia. Bahkan sebelum Presiden Soekarno bertemu langsung dengan Tan Malaka. Terlebih dahulu Presiden Soekarno mengenal Tan Malaka melalui buku “*Massa Aksi*” yang ditulis Tan Malaka di Singapura pada 1926. Hal ini memberikan indikasi betapa kuatnya peran karya yang diciptakan oleh seseorang bagi proses sosialisasi dirinya secara tidak langsung.

Selama hidupnya, Tan Malaka sudah melahirkan sekitar 26 buah pemikiran baik dalam sebuah brosur maupun buku. Wasid Suwanto membagi beberapa kategori dari karya Tan Malaka, yaitu (1) ideologi, (2) analisa masyarakat, sifat dan tingkat revolusi Indonesia, (3) program, (4) strategi dan taktik, dan (5) organisasi.⁶⁰ Adapun karya-karya Tan Malaka tersebut yakni: *Parlemen atau Soviet* (1920), *SI Semarang dan Onderwijs* (1921), *Naar de Republiek Indonesia* (1924), *Semangat Muda* (1925), *Massa Actie* (1926), *Manifesto Bangkok* (1927), *Pari dan Internasional* (1927), *Aslia Bergabung* (1943), *Madilog* (1943),

⁵⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1988), hal. 352.

⁶⁰ Wasid Suwanto, *Pokok-Pokok Ajaran Tan Malaka: Murbaisme*, (Jakarta: Partai Murba, 1960), hal. 2.

Manifesto Jakarta (1945), *Politik* (1945) *Rencana Ekonomi Berjuang* (1945), *Muslihat* (1945), *Thesis* (1946), *Pidato Purwokerto* (1946), *Pidato Solo* (1946), *Islam dalam Tinjauan Madilog* (1948), *Pandangan Hidup* (1948), *Kuhandel di Kaliurang* (1948), *Pidato Kediri* (1948), *Gerpolek* (1948), *Proklamasi 17-8-45, Isi dan Pelaksanaannya* (1948), *Dari Penjara ke Penjara* sebanyak 3 jilid (1948).⁶¹

Berdasarkan banyaknya karya yang telah tercipta. Dengan demikian, Tan Malaka tidak hanya seorang pemikir tetapi juga penulis tangguh yang dimiliki bangsa ini. Sebagaimana yang diungkapkan Suherman,

Ketangguhan Tan Malaka dalam menulis benar-benar teruji. Produktivitas dan staminanya betul-betul tanpa tanding. Penjara, pengasingan, pembuangan, dan penyakit akut tak akan pernah mampu membuatnya berhenti menulis. Hanya kematian yang bisa menghentikannya menulis...⁶²

Dari beberapa karya Tan Malaka, Madilog (*Materialisme, Dialektika dan Logika*) merupakan *opus magnum* atau karya besar pemikiran Tan Malaka. Sebab, Madilog merupakan endapan pemikiran Tan Malaka selama dirinya berpetualang di luar negeri. Madilog adalah benang merah dari karya-karya Tan Malaka sebelumnya, baik itu yang teoritis maupun praksis. Selama kurang lebih 8 bulan (15 Juli 1942 – 30 Maret 1943) dalam kandungan di kepala, akhirnya Madilog lahir. Prinsip Madilog sendiri yaitu dialektika materialisme dan historis materialisme.

⁶¹ Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan, Op.Cit.*, hal. 9.

⁶² Suherman, *Bacalah!*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), hal. 61.

Tan Malaka menggunakan prinsip “*jembatan keledai (ezzebruggece)*”⁶³ sebagai metode penulisan Madilog. Di saat yang bersamaan ketika Madilog ditulis di pondok kecil yang panas di jalan Rajawali dekat pabrik sepatu Kalibata Cililitan Jakarta, dunia Internasional sedang berkecamuk Perang Dunia (PD) II 1939-1945. Namun kondisi Perang Dunia tersebut tidak menggoyahkan semangat Tan Malaka untuk menyelesaikan endapan pemikirannya tersebut. Madilog merupakan uraian dari filsafat Marxisme-Leninisme. Struktur kerangka analisis Madilog berdasarkan pada analisa konkrit. Tan Malaka mengungkapkan,

Kalau persoalan itu berdasarkan atas benda, barang yang nyata yang bisa diperiksa dengan panca indera anggota yang lima, boleh diperalamkan, diexperimenkan... Segala bukti yang nyata yang bisa diperalamkan itulah yang akan menjadi premise, menjadi lantainya hukum atau paham yang kita cari itu. Sebab itulah kita namakan Madilog karena berdasar matter, benda. Dari penjuru matter inilah kita memandang.⁶⁴

Untuk itu Madilog bukanlah sebuah dogma, melainkan bagaimana suatu teori melahirkan sebuah praksis. Tan Malaka melalui Madilog, menginginkan agar bangsa ini keluar dari irasionalitas menuju rasionalitas modern. Menurut Tan Malaka, bangsa Indonesia masih berpegang teguh pada pemikiran timur yang sangat kental dengan logika mistikanya (sesuatu yang gaib). Dalam Madilog, Tan Malaka mengakui bawah Madilog merupakan pusaka yang didapatnya dari Barat.

⁶³ Untuk penjelasan *jembatan keledai* akan dijelaskan pada bab yang lain.

⁶⁴ Tan Malaka, *Madilog, Op.Cit.*, hal. 21.

Oleh Tan Malaka, gagasan dasar Madilog diharapkan dapat menjadi pendobrak dari logika mistika yang selama ini membelenggu keterpurukan bangsa ini. Dunia immaterial merupakan negasi dari negasi dunia material. Madilog oleh Tan Malaka tidak serta merta hanya metodologi berpikir semata, melainkan Madilog adalah cara berpikir progresif revolusioner.

Madilog sendiri terdiri dari tujuh bab dan satu bab lagi sebagai penjelas (contoh) tambahan tentang dialektika dan logika. Basis filsafat Madilog adalah materialisme, sedangkan dialektika menjadi basis metode berpikir dan logika menjadi pengantar dari dunia dialektika. Secara sederhana rumus logika berbunyi $A = A$ dan $A \neq B$. Sedangkan rumus dialektika berbunyi, $A \neq A$, jadi A bisa $A = B$ atau $A = AB$.

Kiranya Madilog merupakan warisan besar pemikiran Tan Malaka. Cabang-cabang ilmu pengetahuan seperti filsafat, ekonomi, politik, sosiologi, matematika serta fisika menjadi kekuatan analisis Tan Malaka dalam Madilog. Menurut Franz Magnis Suseno, Madilog membantu manusia memahami dunianya untuk keluar dari logika gaib yang irasional.⁶⁵ Dengan demikian, Tan Malaka tidak hanya piawai dalam dunia pergerakan maupun orasi, tetapi juga piawai dalam dunia menulis. Inilah yang membuat Tan Malaka termasuk intelektual paripurna.

⁶⁵ Lihat uraian Madilog Tan Malaka dalam Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 212-215.

2.6. Ringkasan

Tan Malaka yang lahir di tanah Suliki dengan mendapatkan pendidikan lebih baik daripada penduduk pribumi lainnya. Tidak lantas membuat Tan Malaka melupakan bangsanya yang sedang tertindas. Berawal dari praktik penindasan yang disaksikan langsung Tan Malaka di perkebunan Sanembah Deli pada tahun 1919. Akhirnya semakin terkonstruksilah semangat revolusi Tan Malaka. Dengan konsisten dan tidak kenal lelah, Tan Malaka berjuang. Sampai akhirnya, tanah air yang dicintainya merdeka.

Namun pada saat sekarang ini, kita tentu jarang menemukan seorang intelektual yang konsisten, idealis serta membumi kepada rakyat seperti Tan Malaka. Di mana yang ada, intelektual sekarang justru terjebak serta terlena atas popularitas dan kekuasaan, sehingga sangat sedikit di antara para intelektual ini yang tetap konsisten dalam aktivitas keintelektualannya. Maka untuk itu Tan Malaka merupakan model intelektual organik yang tetap produktif melahirkan karya-karya besar di tengah aktivitas kesehariannya sebagai seorang guru serta revolusioner, yang selalu berupaya menuliskan gagasannya melalui karya-karya bukunya. Bahkan gagasannya pun tidak sebatas gagasan melainkan direalisasikan dalam praksis kesehariannya.

Selain itu Tan Malaka juga mampu membumikan pemikiran-pemikiran asing ke dalam konteks keindonesiaan sebagaimana dalam Madilog. Tan Malaka bukanlah tipe intelektual yang hanya sekadar membeo pikiran-pikiran Barat, tetapi

juga mengkritisnya. Maka untuk itu Indonesia membutuhkan para intelektual yang konsisten dan kritis. Ringkasnya, rakyat Indonesia membutuhkan seorang intelektual organik yang revolusioner seperti Tan Malaka, yang mampu merelevansikan dan membumikan teori serta praksisnya.

Walaupun jasad Tan Malaka telah tiada, tepatnya ditembak mati di bawah kaki Gunung Wilis Desa Selopanggung Kediri Jawa Timur pada 21 Februari 1949 oleh tentara Indonesia dibawah perintah Letnan Dua Sukotjo dari Batalyon Sikatan Divisi Kodam Brawijaya. Namun karya-karyanya masih hidup untuk bangsa ini sebagai senjata mereparasi kemelut masalah yang sedang melandah bangsa Indonesia.